

HADITH MATRUK (Studi Kajian Hadith)

Saifuddin Syuhri
Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Saifuddin.bmtm@gmail.com

Abstract

The hadith can be used as hujjah if it is known that the hadith has been declared shohab by some hadith scholars. Or at least is included hasan hadith. While the hadith can not be used as evidence to determine a law. The criteria of the hadith shohab, hasan, and dloif are clearly explained in several books compiled by scholars of 'hadith in the second to third centuries of Hijriyah. However, at present it is necessary to re-codify the science of hadith, as a lecture material for a comprehensive understanding of the position of the hadith in the level of Islamic law that is second only to the Qur'an.

Keywords: *Hadith Matruk, Study Hadith, Hadith Dloif*

PENDAHULUAN

Hadith dapat dijadikan sebagai hujjah apabila telah diketahui bahwa hadith tersebut telah dinyatakan *shoheh* oleh beberapa ulama *hadith*. Atau paling tidak adalah termasuk *hadith hasan*. Sedangkan *hadith dloif* tidak dapat dijadikan *hujjah* untuk menentukan suatu hukum.

Kriteria hadith shoheh, hasan, dan dloif sudah cukup jelas dipaparkan dalam beberapa kitab yang di susun oleh ulama' hadith pada abad kedua sampai ketiga Hijriyah. Namun pada masa sekarang perlu dikodifikasikan kembali tentang ilmu hadith, sebagai bahan perkuliahan guna pemahaman yang komprehensif tentang kedudukan hadith dalam tataran hukum islam yang kedua setelah al Qur'an.

Sebagaimana ketentuan tentang hadith, bahwa terdapat hadith yang bisa di jadikan hujjah dan ada juga hadith yang tidak dapat dijadikan hujjah. *Hadith dloif* adalah salah satu contoh sebagian hadith yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Hadith dloif adalah *hadith* yang lemah dalam beberapa segi yang dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu:

1. *Hadith dloif* dari sisi matarantai *sanad*
2. *Hadith dloif* dari sisi periwayat *hadith*
3. *Hadith dloif* dari sisi kejanggalan dan kecacatan
4. *Hadith dloif* dari sisi *matan hadith*.

Hadith matruq adalah salah satu *hadith* yang tergolong *dloif* dari sisi periwayatan *hadith*, dloifnya rawi adalah karena beberapa permasalahan yang timbul, sehingga hadith yang diriwayatkannya cacat dari segi rawi.

Terdapat perawi hadith yang harus diteliti kepercayaannya, *thiqoh*, keadilan, dan beberapa kriteria yang harus dipenuhi seorang perawi, yang berhubungan dengan karakter para perawi *hadith*. Supaya dalam penelitian dapat obyektif dari sebuah *hadith* maka, dapat dilakukan *mentakhrij hadith-hadith* yang dianggap *matruq*. Apa dan bagaimana hadith *matruq* serta kriteria hadith *matruq* itu harus terlebih dahulu menjadi pembahasan pada bagian penulisan makalah ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian

Matruq adalah bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja *taroka*. Artinya sama dengan *at-Tarqiyah*. Orang Arab menamakan telur yang keluar darinya anak ayam dengan *at-tarikah* artinya yang tertinggal dan tidak ada gunanya.

Adapun menurut istilah ilmu *musthalah al-hadith* adalah: “Hadith yang pada sanadnya terdapat rawi yang tertuduh berdusta”. Pendapat lain *hadith matruq* adalah:

الحديث الذي رواه راوواحدى منهم بالكذب في الحديث النبوى او كذاب فى كلامه
او ظاهر الفسق بفعل او قول او كثير الغفلة او كثير الوهم

Hadith matruq adalah hadith yang yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tertuduh kuat berlaku dusta (terhadap hadith yang diriwayatkannya) atau selalu berdusta dalam perkataannya, atau nampak kefasikannya, baik pada perbuatan maupun ucapan atau orang yang banyak lupa atau banyak keragu-raguannya.¹

Yang dimaksud dengan *rawi* dusta ialah seorang *rawi* yang terkenal sebagai seorang pendusta, tetapi belum dapat dibuktikan, bahwa ia sudah melakukan dusta dalam periwayatan *hadith*, bila dia bertaubat dengan sungguh-sungguh, dapat diterima dalam periwayatan *hadith*nya.

Hadith matruq adalah hadith yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang dituduh berdusta, atau dusta dalam perkataannya, atau fasik dalam perkataan dan perbuatannya, atau karena banyak lupa. Termasuk dusta dalam kesehariannya, selain dalam periwayatan *hadith* karena belum terbukti.²

Hadith matruq yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang terdapat kelemahan pertama: seorang rawi selalu berdusta atau dikenal pendusta baik dalam periwayatan hadith atau lainnya. Kedua: perawi hadith hanya sendirian tidak ada perawi lain.

Hadith matruq yang dalam matarantai sanadnya ditemukan seorang perawi yang tertuduh kuat berlaku dosa dalam penyampaian hadithnya, bahkan terkenal banyak melakukan kesalahan-kesalahan.

¹ Ajjaj al Khatib, Muhammad, *Ushulul Hadith*, Dar al-Fikr, : 348

² Ibid hal: 348

Hadith matruq adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi dan terdapat banyak kelemahan pada rawi. Rawi tertuduh berdusta dan dalam kesehariannya terkenal pendusta. Akan tetapi tidak terbukti berdusta pada periwayatan hadits. Dalam periwayatan hadits hanya satu rawi saja, tidak ada perawi lain.³ Dalam hadits tersebut juga terdapat perbedaan dengan kaidah umumnya.

Menurut Nuruddin Itir berpendapat bahwa *hadith matruq* adalah:

هو الحديث الذي يرويه من يتهم بالكذب ولا يعرف ذلك الحديث الا من جهته ويكون مخالفا للقواعد المعلومة وكذا من عرف بالكذب في كلامه وان لم يظهر منه وقوع ذلك في الحديث النبوي

“*Hadith matruq* adalah hadits yang diriwayatkan seorang rawi yang tertuduh berdusta, dan hadits tersebut tidak dikenal kecuali hanya satu jalan dari satu rawi, dan bertentangan dengan kaidah umumnya hadits, demikian juga seorang rawi yang terkenal dusta dalam pembicaraannya akan tetapi tidak tampak dalam periwayatan hadits”.⁴

Dapat disimpulkan bahwa hadits *matruq* adalah hadits yang diriwayatkan seorang rawi atau dua orang rawi yang tertuduh telah berbuat dusta terhadap hadits yang diriwayatkannya, sehingga perlu penelitian lebih lanjut tentang *rawi hadits* dan *sanad hadithnya*.

B. Sebab-Sebab *Matruq*

Klasifikasi tingkat ketercelaan perawi hadits, dapat dilihat dari adanya istilah-istilah sebagai tata urutan peringkat periwayatan hadits, dimana peringkat pertama lebih buruk dari pada tingkat kedua, dan seterusnya. Peringkat-peringkat tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Al-Kadzibu* (الكذب), yaitu “dikenal suka berdusta”. Hadith ini disebut hadits *maudlu’*.
2. *Al-Tuhmah bi al-kadzbi* (التهمة بالكذب), yaitu “diduga kuat telah berdusta”. *Hadith* ini disebut *hadith matruq*.

³ Muhammad bin alwi al maliki al hasani, *Al Manhal al Latif fi Usul al Hadith al Syarif*, Al-Tab'ah al Rabi'ah, : 153

⁴ Itir Nuruddin, *Manhaju an-Naqdi fi Uhum al-Hadith*, Beirut Libanon, Daar al-Fikr al-Muasir, 1997: 299

3. *Fukhsyu ghalatihi* (فحش غلطه), yaitu “riwayat yang salahnya lebih banyak dari pada yang benar”.
4. *Al-ghafalah anil itqan* (الغفلة عن الاتقان), yaitu “lupanya lebih menonjol dari pada hafalannya”.
5. *Al-fisq* (الفسق), yaitu “bersikap fasik, tetapi tidak sampai menjadikan kafir”. Hadith ini dinamakan dengan hadith *munkar*
6. *Al-wahm* (الوهم), yaitu “diduga kuat riwayatnya mengandung unsur-unsur kekeliruan”.
7. *Mukhalafah’ani al-thiqah* (مخالفة عن الثقة), yaitu “riwayatnya berlawanan dengan yang terpercaya”. Hadith ini disebut hadith *munkar*.
8. *Al-jahalah* (الجهالة), yaitu “kepribadian dan keadaan perawi tidak dikenal dengan jelas”.
9. *Al-Bid’ah* (البدعة), yaitu “berbuat bid’ah yang mengarah pada kefasikan, tetapi tidak sampai menjadikannya kafir”.⁵
10. *Su’ul khifdhi* (سوء الحفظ), yaitu “hafalannya banyak yang salah”.
Su’ul khifdhi merupakan peringkat teringan dan terendah dalam bidang ketercelaan perawi.⁶

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa, pada nomor urutan kedua indikasi berbohong dalam periwayatan hadith sangat kuat, karena perawi hadith tersebut, dalam kesehariannya terkenal dengan pendusta. Namun tidak tampak dalam periwayatan hadithnya.

Indikasi kedua bahwa seorang rawi dalam periwayatan hadith hanya diriwayatkan melalui jalurnya. Tidak ada perawi lain yang meriwayatkan hadith tersebut. Indikasi lain yaitu bahwa perawi dalam periwayatan hadithnya menyalahi kaidah umum, mengandung unsur-unsur kekeliruan.

Indikasi ketiga bahwa seorang rawi dalam periwayatan hadith tersebut bersikap ragu-ragu, dapat dimungkinkan timbulnya keragu-raguan dalam meriwayatkan hadith tersebut karena lupa.

Sebab dikatakan *Hadith matruq* adalah:

1. *Hadithnya* tidak diriwayatkan oleh siapa saja kecuali dari jalurnya. Dalam periwayatan hadith, seorang rawi hanya sendirian dalam meriwayatkan hadith. Tidak ditemukan dalam periwayatan hadith ini perawi lain selain dari jalur dia.

⁵ Ajjaj al Khatib, Muhammad, *Ushulul Hadith*, Dar al-Fikr, 277

⁶ Ibid Hal: 277

2. *Hadithnya* menyalahi kaidah umum. Yang dimaksud menyalahi kaidah umum adalah, *hadithnya* secara *syar'iy* menyalahi kaidah agama baik dalam kitab dan sunnah.⁷
3. Kebohongan yang dilakukannya sudah dikenal oleh publik, sekalipun belum diketahui secara pasti dalam penyampaian *hadith*.⁸

Malik bin Anas berkata: ilmu pengetahuan tidak dapat diambil dari:

1. Orang yang pendusta,
2. Orang yang tertuduh berdusta dengan disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.
3. Orang yang selalu mengumbar keinginan
4. Orang yang lanjut usia dan pikun.⁹

Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa, seorang yang berdusta dengan *hadith* maka *hadithnya* akan tertolak selamanya. Hal ini adalah merupakan hukuman bagi para pendusta.¹⁰

Ulama berbeda pendapat tentang sifat “adil” perawi. Al Hakim berpendapat bahwa adil itu apabila perawi beragama islam, tidak berbuat *bid'ah*, tidak berbuat maksiat. ¹¹ Ibn Al Shalah menetapkan lima kriteria seorang periwayat disebut adil jika, beragama islam baligh, berakal, memelihara *murū'ah*, dan tidak berbuat *fasik*. Ibn Hajar al Asqalani menyatakan bahwa sifat adil yang harus dimiliki seorang periwayat *hadith* berarti harus *takwa*, memelihara *murū'ah*, tidak berbuat dosa besar misalnya *syirik*. Tidak berbuat *bid'ah* dan tidak berbuat *fasik*.¹²

Untuk mengetahui adil tidaknya periwayat *hadith*, para ulama telah menetapkan beberapa cara yaitu: pertama, melalui popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama *hadith*. Kedua penilaian dari

⁷ Ahmad Umar Hasyim, *Qowaidu Ushul al Hadith*, Daar al Kitab al Arabiy, Beirut, 1984: 115

⁸ Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuti, Jalaluddin, *Tadribu al Rowi fi Syarhi Taqrib al Nawawi*, Daar al Fikr: 295

⁹ Ahmad bin Ali bin sabit, Abi Bakar, *Kitabu al-Kifayah Fi Ilmi al-Riwayah*, Beirut, Daar al-Kutub al-Ilmiyah,: 116

¹⁰ Ibid Hal:118

¹¹ Al Hakim al Nayasaburi, *Ma'rifah Ulum al Hadith*. Kairo, Maktabah al Mutanabbih, tth: 53

¹² Ahmad ibn Ali ibn Hajar al Asqalaniy, *Nuzhah al Nazhar Syarkh Nukhbah al Fikar*, Semarang, Maktabah al Munawwat, tth: 13

para kritikus periwayat hadith. Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan (*al ta'dil*) dan kekurangan (*al tajrih*) yang ada pada periwayat hadith. Ketiga penerapan kaidah *al jarh wa al ta'dil*. Cara ini ditempuh apabila para kritikus periwayat hadith tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat.¹³

Seseorang yang adil adalah dilihat dari kualitas pribadi seorang perawi, yaitu jujur, amanah (dapat dipercaya), dan objektif. Jika tidak jujur, pendusta, dan penipu maka, informasi yang disampaikan tidak dapat dipercaya.

C. Tokoh-Tokoh Perawi Hadith Matruq

Berikut beberapa nama perawi *hadith matruq*:

1. Umar bin Syamir dari Jabir al-jukfi dari haris dari ali
2. Jarud bin yazid al-Naisaburi
3. Abdurrahman bin Zaid
4. Maysarah
5. Umar Ibn 'Uthman
6. Abd al Salam dan banyak lagi

D. Contoh Hadith Matruq

Berikut ini beberapa contoh *hadith matruk*:

Contoh 1:

حدثنا يعقوب بن سفيان بن عاصم ، حدثنا محمد بن عمران ، حدثنا عيسى بن زياد ،
حدثنا عبد الرحيم بن زياد عن أبيه عن سعيد بن المسيب عن عمر بن الخطاب قال:
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (لو لا النساء لعبد الله حقاً)

“Telah bercerita kepadaku Ya'qub bin Sufyan bin 'Ashim, katanya: telah bercerita kepadaku Muhammad bin Imran, ujaranya: telah bercerita kepadaku 'Isa bin Ziyad, katanya: Telah bercerita kepadaku 'Abd ar-Rahim bin Zaid dari ayahnya, dari Sa'id Ibnu al-Musayyab, dari 'Umar bin al-Khattab ra. Katanya: Rasulullah SAW bersabda: Andai kata

¹³ M Syuhudi Ismail, Kaidah kesahihan sanad hadith, Jakarta, Bulan Bintang 1995: 134

(dunia ini) tidak ada wanita, tentu Allah itu disembah dengan sungguh-sungguh”

Ibnu 'Addy menjelaskan bahwa 2 (dua) orang perawi, yakni: Abdurrahim bin Zaid dan ayahnya (Zaid) adalah orang yang *matruk al-hadith*/orang yang *hadithnya* ditinggalkan. Karenanya *hadith* yang diriwayatkan melalui sanad mereka disebut *hadith matruq*.

Abdurrahim bin Zaid dikenal dengan nama *al 'ammi* yang terkenal suka berdusta. Kebanyakan *hadith* yang diriwayatkan melalui jalurnya adalah ditolak. Demikian juga *hadith* yang diriwayatkan Abdurrahim bin Zaid pasti menyebutkan dari ayahnya '*an abih*. Tentang keberadaan ayahnya Abdurrahim bin Zaid juga tidak dikenal.

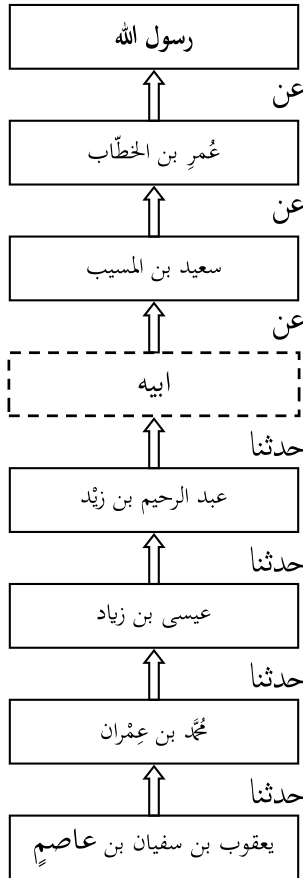
Imam al Nasa'i memberikan penilaian bahwa kedua rawi yaitu Abdurrahim bin Zaid dan ayahnya *dlaif* karena terdapat *illat*. Imam Ahmad berpendapat bahwa Abdurrahim bin Zaid terkenal *al 'ammi* karena jika ditanya tentang *hadith* tersebut jawabnya adalah: *حَتَّىٰ أَسْأَلَ عَمِّي*. Abu Hatim al Razi melemahkan *hadith* yang diriwayatkan oleh Abdurrahim bin Zaid. Demikian juga imam Abu Dawud, Bukhori, Abu Zar'ah dan tokoh *hadith* lainnya berpendapat bahwa Abdurrahim bin Zaid terkenal dengan pendusta.¹⁴

Jika dilihat dari penilaian ulama kualitas *hadith* yang diriwayatkan Abdurrahim bin Zaid kebanyakan palsu. Sementara *hadith* tersebut berstatus *matruq* berdasarkan penilaian al Nasa'i dan al Daruquthniy. Hanya saja tidak semua *hadith* yang dinilai *matruq* terutama dari segi periwayatnya dinyatakan *matruq* dan termasuk *hadith dlaif* biasa.¹⁵

¹⁴ Ibn al Mulqin Sirajuddin Abu Hafs Umar ibn Ali ibn Ahmad, *Al Badru al Munir fi takhrij al ahadith wa al athar al waqiah fi al syarhi al kabir*, Riyadh, al Suudiyah, 2004 Juz 2, Hal: 133

¹⁵ Idri, *Studi Hadith*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010: 207

Berikut skema periwiyatan hadith:



Urutan perawi dan urutan sanad sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
عمر بن الخطاب	I	VI
سعيد بن المسيب	II	V
ابيّه	III	IV
عبد الرحيم بن زيد	IV	III
عيسى بن زياد	V	II
محمد بن عمران	VI	I
يعقوب بن سفيان بن عاصم	VII	Mukharrij

الجرح والتعديل

رقم	اسم الراوي	اسم العالم	الجرح والتعديل	صيغ الاداء
1	عُمَرُ بن الخطاب		ثقة	عن
2	سعيد بن المسيب		ثقة	عن
3	ايه		لا يعرف	عن ¹⁶
4	عبد الرحيم بن زيد	العَمِّي	كذاب	حد ثنا
5	عيسى بن زياد		ثقة	حد ثنا
6	محمد بن عِمْران		ثقة	حد ثنا
7	يعقوب بن سفيان بن عاصم		ثقة	حد ثنا

Contoh 2:

Hadits ‘Amr bin Syamir al-Ju’fi Al-Kufi asy-Syi’i dari Jabir dari Abu at-Thufail dari ‘Ali dan ‘Ammar bahwa mereka berdua berkata:

حدثنا عبد الله بن احمد بن ثابت البزاز ثنا القاسم بن الحسن الزبيدي حدثنا اسد بن زيد حدثنا عمرو بن شمر عن جابر عن ابي الطفيل عن علي وعمار ان النبي صلى الله عليه و سلم كان يجهر في المكتوبات بسم الله الرحمن الرحيم وكان يفتت في الفجر وكان يُكَبِّرُ يومَ عرفة صلاةَ الغداة ويقطعها صلاة العصر آخر أيام التشريق¹⁷

“Abdullah bin Ahmad bin Tsabit al Bazzaq bercerita kepada kami, katanya al Qasim bin Hasan al Zubaidiy bercerita kepada kami,, katanya katanya Asad bin Zaid bercerita kepada kami katanya Amr bin Syamir bercerita kepada kami dari Jabir dari Abu al Thufayl dari ‘Ali dan ‘Imar bahwa Nabi Sallallahu ‘Alahi Wasallam membaca keras Bismillah al Rahman al Rahim dalam shalat fardhu dan membaca qunut pada shalat fajar, bertakbir pada hari Arafah dari semenjak shalat shubuh dan berhenti pada waktu shalat ashar di terakhir dari hari tasyrik”

Hadith ini dinyatakan *matruq* karena ‘Amr bin syamir. Nama lengkapnya adalah Amr bin Syamir al ja’fiy al Kufiy al Sya’biy Abu Abdullah. Ia seorang pengikut syiah rafidhah seorang pendusta yang

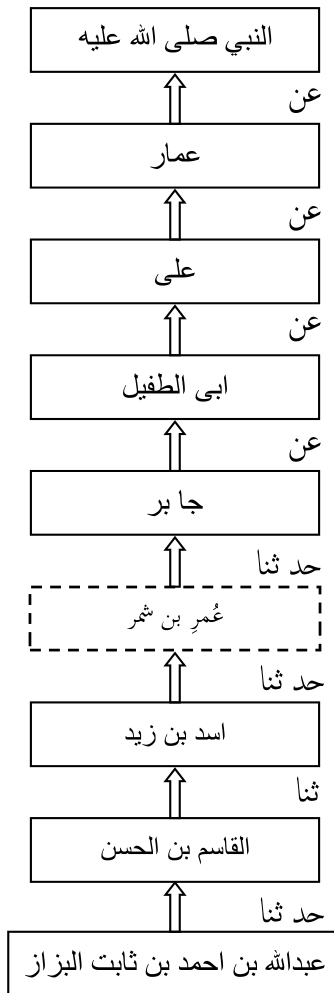
¹⁶ Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf, Tahdibu al kamal fi asma al rijal, 1994 Daar al Fikr

¹⁷ Mahmud al Thahhan, *Taysir Musthalah al Hadith*, Beirut, Daar al Qur’an al Karim, 1979: 94

sering mencaci sahabat Nabi dan meriwayatkan *hadith mawdu'* dari para periwayat *tsiqoh*. Menurut al Bukhari, hadithnya *munkar*, dan menurut Yahya bin Ma'in hadithnya tidak dapat dijadikan *hujjah*.

Jika dilihat dari penilaian ulama kualitas hadith yang diriwayatkan 'Amr bin Syamir kebanyakan palsu. Sementara hadith tersebut berstatus *matruq* berdasarkan penilaian al Nasa'I dan al Daruquthniy. Hanya saja tidak semua hadith yang dinilai *matruq* terutama dari segi periwayatnya dinyatakan *matruq* dan termasuk hadith *dlaif* biasa. Dalam beberapa kasus juga disebut hadith palsu.¹⁸

Berikut skema periwatyan hadith:



¹⁸ Idri, *Studi Hadith*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010,: 207

Urutan perawi dan urutan sanad sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
عمار	I	VII
على	II	VI
ابى الطفيل	III	V
جا بر	IV	IV
عُمَرُ بنِ شمر	V	III
اسد بن زيد	VI	II
القاسم بن الحسن	VII	I
عبدالله بن احمد بن ثابت البزاز	VIII	Mukharrij

الجرح والتعديل

رقم	اسم الراوي	اسم العالم	الجرح والتعديل	صيغ الاداء
1	عمار		ثقة	عن
2	على		ثقة	عن
3	ابى الطفيل		ثقة	عن
4	جا بر	الجعفي	ثقة	عن
5	عُمَرُ بنِ شمر	الجعفي	كذاب ¹⁹	حد ثنا
6	اسد بن زيد		ثقة	حد ثنا
7	القاسم بن الحسن	الزبيدي	ثقة	ثنا
8	عبدالله بن احمد بن ثابت البزاز		ثقة	حد ثنا

Imam al Nasa'iy dan al Daruquthniy mengatakan tentang 'Umar bin Syamir, dari Jabir al Ju'fiy bahwa dia adalah perawi yang *matruq al hadits* (Haditsnya ditinggalkan dan tidak dipakai).

¹⁹ Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf, Tahdibu al kamal fi asma' al rijal, 1994 Daar al Fikr

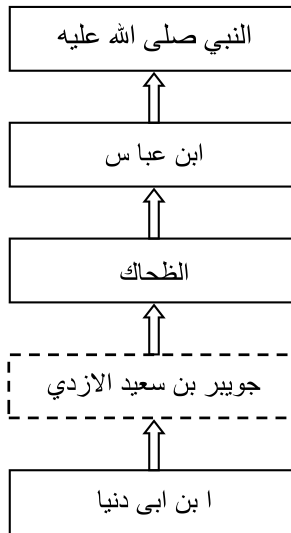
Contoh 3:

Hadith yang terdapat dalam kitab *Kanzu al Amal fi sunan al aqwal wa al af' al* juz 6 halaman 344. Disebutkan juga dalam kitab *Jami' al ahadith li al Suyuti* juz 14 halaman 270 disebutkan bahwa *hadith* ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dari jalan Juwaibir bin Sa'id al-Azdi dari ad-Dhahhak dari Ibnu Abbas dari Nabi *Sallallahu 'Alahi Wasallam* bahwa beliau bersabda:

عليكم باصطناع المعروف فإنه يمنع مصارع السوء و عليكم بصدقة السر فإنها تطفئ
غضب الرب عز وجل²⁰

“Hendaklah kalian selalu berbuat *ma'ruf* (baik), karena itu akan menahan keburukan dan hendaklah kalian *bershodaqoh* dengan cara sembunyi karena hal itu dapat memadamkan kemarahan Rabb (Tuhan) ‘*Azza Wajalla*”

Berikut skema periwayatan *hadith*:



²⁰ Jalaluddin al Suyuti, *Jami al Ahadith*, Maktabah Syamilah.

Urutan perawi dan urutan sanad sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
ابن عباس	I	III
الضحاك	II	II
جووير بن سعيد الازدي	III	I
ابن ابى دنيا	IV	Mukharrij

Hadits dengan sanad ini di dalamnya terdapat Juwaibir bin Sa'id al-Azdi yang mana imam al-Nasa'iy, al-Daruquthniy dan yang lainnya mengatakan bahwa dia *matrukul hadits*. Namun matan hadits tersebut adalah shahih, bila dilihat dari sanad yang lain. Hadits *matruq* menempati peringkat kedua setelah *hadits maudhu'* dari tingkatan *hadits-hadits dhaif*.²¹

الجرح والتعديل

رقم	اسم الراوي	اسم العالم	الجرح والتعديل	صيغ الاداء
1	ابن عباس		ثقة	عن
2	الضحاك		ثقة	عن
3	جووير بن سعيد الازدي		كذاب ²²	
4	ابن ابى دنيا		ثقة	

E. Hukum Hadith Matruq

Hukum *hadith matruq*, tidak boleh dijadikan sebagai hujjah karena sangat *dlaif*. *Hadith matruq* tidak dibutuhkan dan tidak dapat dibuktikan. *Hadith matruq* menempati pada urutan kedua setelah *hadith maudlu'*.²³

²¹ Mahmud Thahhan *Taisir Musthalah Hadits* Hal: 79 dan Amr Abdul Mun'im Salim, *Musthalah al Hadits li al muftadi'in*,

²² Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf, *Tahdibu al kamal fi asma' al rijal*, 1994 Daar al Fikr

²³ Ahmad Umar Hasyim, *Qowaidu Ushul al Hadith*, Daar al Kitab al Arabiy, Beirut, 1984: 115

KESIMPULAN

Hadith matruq adalah hadith yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang dituduh berdusta, atau dusta dalam perkataannya, atau fasik dalam perkataan dan perbuatannya, atau karena banyak lupa. Termasuk dusta dalam kesehariannya, selain dalam periwayatan hadith karena belum terbukti.

Hadith matruq termasuk hadith *dloif* yang menempati posisi kedua setelah *hadith maudlu'*.

Sebab-Sebab dikategorikan menjadi *hadith matruq* adalah karena terdapat seorang rawi yang tertuduh berbuat dusta, oleh karena dalam keseharian seorang perawi hadith terkenal pendusta. Penyebab tertuduhnya seorang rawi bahwa dia berdusta adalah salah satu dari dua sebab berikut:

1. Hadits tersebut hanya diriwayatkan dari jalannya saja dan hadits tersebut menyalahi kaidah-kaidah yang sudah dimaklumi, yaitu kaidah-kaidah umum yang telah disimpulkan oleh para ulama dari seluruh dalil yang *shahih*.
2. Rawi tersebut terkenal dengan dusta dari bicaranya pada waktu biasa namun tidak terlihat bahwa dia berdusta di waktu meriwayatkan *hadith*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuti, Jalaluddin, *Tadribur Rowi fi Syarhi Taqrib an Nawawi*, Daar al Fikr,
- Abd al Rahman ibn Ali ibn al Jawzi, *Kitab al Maudhu'at*, Beirut, Daar al Fikr, 1983
- Ahmad Umar Hasyim, *Qowaidu Ushul al Hadith*, Daar al Kitab al Arabiy, Beirut, 1984
- Ahmad bin Ali bin sabit, Abi Bakar, *Kitabu al-Kifayah Fi Ilmi al-Riwayah*, Beirut, Daar al-Kutub al-Ilmiyah,
- Ahmad ibn Ali ibn Hajar al Asqalaniy, *Nuzhah al Nazhar Syarkh Nukhbah al Fikar*, Semarang, Maktabah al Munawwat, tth
- Ajjaj al Khatib, Muhammad, *Ushulul Hadith*, Dar al-Fikr,
- Amr Abdul Mun'im Salim, *Musthalah al Hadits li al mubtadi'in*,
- Baihaqi, *Sunan al Kubro*, Beirut, Daar al Kutub al Ilmiyah, 1995
- Al Haithumi, *Majmau al Zawaid wa Mamba al Fawaid*, Daar al Kitab al Arabiy, Beirut, 1984
- Al Hakim al Nayasaburi, *Ma'rifah Ulum al Hadith. Kairo*, Maktabah alMutanabbih, tth
- Ibn al Mulqin Sirajuddin Abu HafsUmar ibn Ali ibn Ahmad, *Al Badru al Munir fi takhrij al ahadith wa al athar al waqiah fi al syarhi al kabir*, Riyadh, al Suudiyah, 2004
- Idri, *Studi Hadith*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010
- Itir Nuruddin, *Manhaju an-Naqdi fi Ulum al-Hadith*, Beirut Libanon, Daar al- Fikr al-Muasir, 1997
- Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf, *Tahdibu al kamal fi asmai al rijal*, 1994 Daar al Fikr